



**PENANAMAN SIKAP SOSIAL KEPADA ANGGOTA
PRAMUKA GUGUS DEPAN YANG BERPANGKALAN DI
MTs DARUS SALAM KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Muhammad Syahid
NIM. 3301415059



**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**



**PENANAMAN SIKAP SOSIAL KEPADA ANGGOTA
PRAMUKA GUGUS DEPAN YANG BERPANGKALAN DI
MTs DARUS SALAM KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Muhammad Syahid
NIM. 3301415059



**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

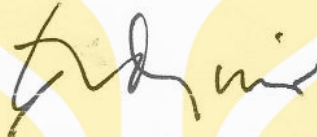
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Juli 2019

Pembimbing Skripsi 1



Drs. Tijan, M.Si
NIP 196211201987021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si
NIP 196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Jum'at*

Tanggal : *12 Juli 2019*

Penguji I



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP 197112042010121001

Penguji II



Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd.
NIP 196205081988031002

Penguji III




Drs. Tijan, M.Si.
NIP 196211201987021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang




Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Juni 2019



Muhammad Syahid
NIM. 3301415059



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

★ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦١﴾

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (Q.S Al-Insyirohi: 6)

★ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

... Ya Tuhanku, Lapangkanlah Dadaku, dan Mudahkanlah untukku Urusanku, dan Lepaskanlah Kekakuan dari Lidahku, Agar Mereka mengerti Perkataanku (Q.S Toha: 25-28)

★ *Satyaku Kudharmakan, Dharmaku Kubhaktikan*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya yaitu, Bapak Mukhlisin dan Ibu Qoryatun.
2. Nenek saya Hj. Ni'mah dan saudara kandungku Abdul Chotib Nasih dan Saila Cholisatut Tamamah.
3. Keluarga Bani Herman, Bani Kasiadi, dan Bani Kasrumi.
4. Keluarga besar MA Darus Salam Jetak.
5. Guru-guruku khususnya Bapak Fachrur Rozi, S.Pd., S.Ag. dan Bapak Gatot Kuswoyo, S.E.Akt.
6. Keluarga besar MTs Darus Salam Jetak.
7. Pengurus Takmir Masjid Al-Ikhsan Fakultas Ilmu Sosial.
8. Guguslatih Ilmu Sosial, Pramuka Wijaya.
9. Sahabat PPKn UNNES angkatan 2015, sahabat PPL SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang tahun 2018, dan Sahabat KKN Desa Jenggawur Tegal tahun 2018.
10. Almamaterku UNNES.

SARI

Syahid, Muhammad. 2019. “*Penanaman Sikap Sosial kepada Anggota Pramuka Gugus Depan yang Berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak*”. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Tijan, M.Si. 161 halaman.

Kata Kunci: Penanaman Sikap Sosial, Anggota Pramuka, Kepramukaan.

Remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan tepat, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun dalam kenyataannya masih ada remaja tidak mempunyai sikap sosial yang baik. Oleh karena itu perlu adanya penanaman sikap sosial guna mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap sosial yang ditanamkan kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak, mendeskripsikan pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak, dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di MTs Darus Salam Desa Jetak, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Fokus dalam penelitian ini adalah sikap sosial yang ditanamkan, pelaksanaan penanaman sikap sosial, respon dari penanaman sikap sosial, faktor pendukung dan penghambat serta upaya mengatasi hambatan dalam penanaman sikap sosial. Sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer dan sekunder. Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dalam rangka membuktikan kesesuaian data penelitian dengan kenyataan di lapangan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap sosial yang ditanamkan meliputi: menghormati orang lain, taat aturan sekolah, menerima orang lain, menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas, mempunyai hati nurani sosial, dan peduli lingkungan. Penanaman sikap sosial tersebut dilaksanakan melalui beberapa kegiatan rutin dan kegiatan insidental berdasarkan Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penggalang golongan Ramu, Penggalang golongan Rakit, dan Penggalang golongan Terap. Penanaman sikap sosial dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu yaitu kesiapan pelaksanaan atau perencanaan, sosialisasi, metode pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap kesiapan pelaksanaan meliputi kesiapan panduan dan kesiapan tenaga pelaksana. Tahap sosialisasi direalisasikan melalui upacara, apel, dan menggunakan Media Sosial seperti Whatsapp. Adapun metode yang digunakan adalah pembiasaan, keteladanan, kegiatan spontan, dan pengkondisian, serta *reward* dan *punishment*. Sedangkan tahap evaluasi meliputi pengawasan atau *monitoring* internal dan eksternal. Pengawasan internal dilakukan oleh pembina Pramuka MTs Darus Salam dimana selalu hadir dalam kegiatan dan melakukan uji SKU sebagai evaluasi sekaligus mengukur

pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan anggota Pramuka. Sedangkan pengawasan eksternal dilakukan oleh Kamabigus. Faktor pendukung terdiri dari Pembina Pramuka, motivasi anggota, dana dan sarana prasarana, orangtua anggota, dan kepedulian masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat meliputi: kebijakan sekolah terhadap jumlah pembina Pramuka dan pengaruh negatif teman sebaya. Saran, mendatangkan pemateri yang ahli di bidangnya, membuat AD/ART Gugus Depan, penggunaan model aktualisasi oleh pembina, dan meningkatkan kerja sama antar pembina dan guru.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Syahid, Muhammad. 2019. *"Cultivating Social Attitudes to Members of Gugus Depan Pramuka at MTs Darus Salam in Demak Regency"*. Department of Politics and Citizenship. Faculty of Social Sciences. Universitas Negeri Semarang. Advisor Drs. Tijan, M.Si. 161 page.

Keywords: *Cultivating Social Attitudes, Members of Pramuka, Scouting.*

Adolescents must be able to adapt properly, both in the school environment and society. But in reality there are still teenagers who do not have a good social attitude. Therefore it is necessary to cultivate social attitudes to overcome these problems, namely through Scouting Extracurricular activities. The objective of this study was to find out the social attitudes cultivated to Members of Gugus Depan Pramuka at MTs Darus Salam in Demak Regency, describing the implementation of cultivating social attitudes to members of Gugus Depan Pramuka at MTs Darus Salam in Demak Regency, and analyzing supporting and inhibiting factors in the implementation of cultivating social attitudes to Members of Gugus Depan Pramuka at MTs Darus Salam in Demak Regency.

Based on this background, the main issues discussed in this study are 1) what social attitudes are instilled in Gugus Depan Pramuka at MTs Darus Salam in Demak Regency, 2) How to implement social attitudes to Gugus Depan Pramuka at MTs Darus Salam in Demak Regency, and 3) what are the factors that support and inhibit the implementation of cultivating social attitudes to Members of Gugus Depan at MTs Darus Salam in Demak Regency.

This study uses a qualitative method. The study location is in MTs Darus Salam, Jetak Village, Wedung District, Demak Regency. The focus of this study is the social attitude that is instilled, the implementation of cultivating social attitudes, responses from the cultivating of social attitudes, supporting and inhibiting factors and efforts to overcome obstacles in the cultivation of social attitudes. Data sources used in this study are primary and secondary data sources. Data collection tools and techniques used in this study are observation, interviews, and documentation.

To examine the validity of data in order to prove the suitability of data study with reality in the field, researcher uses source and technique triangulation. The data analysis technique uses the analysis of the Miles and Huberman interactive models which starts from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the social attitudes instilled including respecting to other people, obeying school regulation, accepting others, showing concern for the wider world, having a social conscience, and caring for the environment. Cultivating these social attitudes is conducted through a routine activities and incidental activities based on General Skills Requirements (Syarat Kecakapan Umum/ SKU) for Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, and Penggalang Terap. Cultivating social attitudes is carried out through several phases, namely the readiness of implementation or cultivating, socialization, implementation method, and evaluation. The implementation of readiness phase includes the readiness of the guide and the readiness of the implementing staff. The socialization phase is realized through

ceremonies, Apel, and using Social Media such as Whatsapp. The methods used are habituation, exemplary, spontaneous activities, and conditioning, as well as reward and punishment. Whereas the evaluation phase includes internal and external supervision or monitoring. Internal supervision is carried out by MTs Darus Salam Scout coach who is always present in the activity and performs SKU testing as an evaluation while measuring the Scout Members' understanding, knowledge and skills. While the external supervision is conducted by Kamabigus. Supporting factors consist of Scouting Coach, member motivation, funds and infrastructure, parents of members, and the surrounding communities care. While inhibiting factors consist of school policy of number of scout builder and negative influence on peer garden. Suggestions, bringing presenters who are experts in their fields, make AD / ART of the Gugus Depan, the used of actualization model by the coaches, and increase the cooperation between coaches and teachers.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA



Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penanaman Sikap Sosial kepada Anggota Pramuka Gugus Depan yang Berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak”**.

Shalawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada *Rosululloh* Muhammad SAW. yang memberikan Syafaat beserta seluruh keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Demikian juga kepada para ‘alim ulama sebagai pewaris nabi yang selalu berjuang dijalan Allah SWT.

Selama menyusun skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis beserta segenap keluarga atas segala dukungan materiil maupun non-materiil.
2. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Drs. Tijan, M.Si. selaku Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak Drs. Ngabiyanto, M.Si. selaku Dosen Wali yang sebentar lagi memperoleh gelar Doktor.

6. Bapak Drs. Tijan, M.Si. selaku Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji 3 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam skripsi ini.
8. Prof. Dr. Masrukhi, M.Pd. selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan saran dan bimbingan dalam skripsi ini.
9. Ibu Eta Yuni Lestari, S.Pd., M.H. yang telah berdiskusi banyak tentang penyusunan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan ilmunya selama masa studi kepada Penulis.
11. Bapak dan Ibu Dosen, Karyawan TU, serta Ibu penjaga perpustakaan Politik dan Kewarganegaraan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis belajar di Jurusan Politik dan Kewarganegaraan.
12. Bapak Mas'udi, S.Pd.I selaku Kepala MTs Darus Salam Kabupaten Demak yang berkenan memberikan izin untuk bisa mengadakan penelitian.
13. Kak Ahmad Syafi'i, S.Pd.I, Kak Ahmad Fuad, dan Kak Nafa Aryana selaku Pembina Pramuka MTs Darus Salam.
14. Syafa Aghnia, Muhammad Bintang Arfa, Muhammad Syaib Mustari, Siti Aisyah, Muhammad Robit Himami, Fasihatul Irfah sebagai anggota Pramuka MTs Darus Salam yang telah membantu dalam memberikan data penelitian.

15. Teman-teman PPKn yang satu bimbingan dengan Bapak Drs. Tijan, M.Si. yang senantiasa memberikan dukungan.
16. Teman-teman seperjuangan Program Studi PPKn Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.
17. Pengurus Takmir Masjid Al-Ikhsan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
18. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang terbaik oleh Allah SWT. dan dihitung sebagai *amal sholih* serta apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2019

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	13
1. Sikap Sosial.....	13
2. Metode Sikap Sosial.....	15
3. Indikator Sikap Sosial	16
4. Metode Penanaman Sikap Sosial	22
5. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Sikap Sosial.....	24
6. Ekstrakurikuler Kepramukaan	26
7. Pengertian Pramuka, Kepramukaan, Gerakan Pramuka, dan- Pendidikan Kepramukaan	28
8. Tujuan Gerakan Pramuka	31
9. Prinsip Dasar Kepramukaan	32
10. Metode Kepramukaan	33
11. Evaluasi Kepramukaan	35
12. Gugus Depan	35

13. Pramuka Penggalang	35
14. Sikap Sosial dalam Kepramukaan Penggalang	38
15. Penanaman Sikap Sosial dalam Kepramukaan Penggalang.....	41
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan.....	48
C. Kerangka Berpikir	52

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	53
1. Tempat Penelitian.....	54
2. Pelaku Penelitian.....	54
3. Kegiatan Penelitian	55
B. Fokus Penelitian	55
C. Sumber Data.....	56
1. Sumber Data Primer.....	56
2. Sumber Data Sekunder.....	56
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	57
1. Wawancara.....	57
2. Observasi.....	57
3. Dokumentasi	58
E. Uji Keabsahan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	64
1. Deskripsi Umum Objek Penelitian	64
a. Profil MTs Darus Salam	64
b. Visi Misi MTs Darus Salam.....	66
c. Gerakan Pramuka di MTs Darus Salam.....	68
2. Sikap Sosial yang ditanamkan kepada anggota Pramuka	71
3. Pelaksanaan Penanaman Sikap Sosial kepada Anggota Pramuka	97
4. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	116
B. Pembahasan	123
1. Macam-macam sikap sosial yang ditanamkan kepada anggota- Pramuka.....	124
2. Pelaksanaan Penanaman Sikap Sosial kepada Anggota Pramuka	127
a. Sikap Sosial dalam SKU Penggalang.....	127
b. Metode Penanaman Sikap Sosial.....	136
c. Respon Anggota Pramuka	140
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Sikap Sosial	146
a. Faktor Pendukung	146
b. Faktor Penghambat.....	150

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	153
B. Saran.....	154

Daftar Pustaka	156
Lampiran	162



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

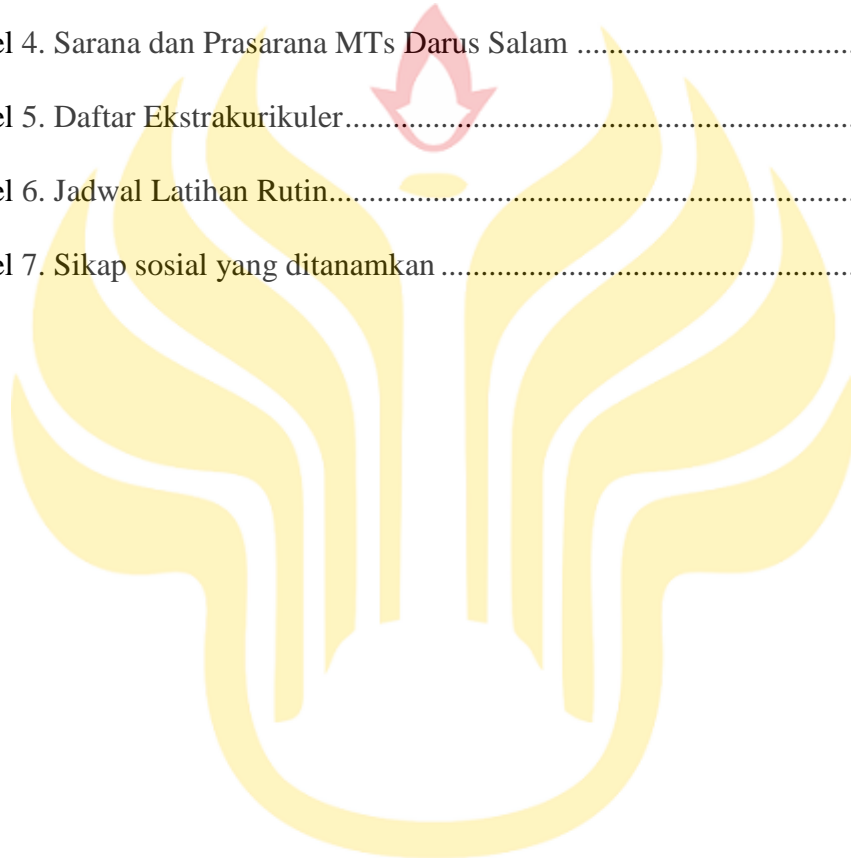
Bagan 1. Triangulasi Sumber	60
Bagan 2. Tahapan Analisis Data Miles dan Huberman	62



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sikap sosial dalam Kepramukaan Penggalang.....	39
Tabel 2. Sikap sosial dalam SKU Penggalang	44
Tabel 3. Jumlah Peserta Didik Tahun Ajaran 2018/2019	65
Tabel 4. Sarana dan Prasarana MTs Darus Salam	65
Tabel 5. Daftar Ekstrakurikuler.....	67
Tabel 6. Jadwal Latihan Rutin.....	80
Tabel 7. Sikap sosial yang ditanamkan	97



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. MTs Darus Salam.....	64
Gambar 2. Sanggar Pramuka MTs Darus Salam.....	69
Gambar 3. Penghormatan kepada Pembina Upacara	73
Gambar 4. Musyawarah sebagai wujud sikap menghormati orang lain	76
Gambar 5. Latihan Rutin sebagai wujud sikap taat aturan sekolah	78
Gambar 6. Perkemahan dalam rangka hari jadi madrasah	81
Gambar 7. Permainan bersama sebagai wujud sikap menerima orang lain ..	83
Gambar 8. Lomba Tingkat 1	88
Gambar 9. MTs Darus Salam ikut Lomba Tingkat II	89
Gambar 10. Piala yang Pernah diraih Peserta Didik MTs Darus Salam	91
Gambar 11. Bakti Sosial sebagai wujud sikap peduli lingkungan	92
Gambar 12. Menyirami tanaman.....	94
Gambar 13. Grup Whatsapp sebagai media sosialisasi.....	102
Gambar 14. Salim sebagai metode pembiasaan penanaman sikap sosial	104
Gambar 15. 10 Budaya MTs Darus Salam.....	105
Gambar 16. DKR Wedung memberikan motivasi dalam <i>mini group</i>	108
Gambar 17. Baksos kepada keluarga yang terkena musibah	110
Gambar 18. MTs Darus Salam mendapatkan <i>reward</i> dalam LT II.....	111
Gambar 19. Memungut sampah sebagai <i>punnishment</i>	112
Gambar 20. Uji SKU.....	114
Gambar 21. Pelaksanaan sistem Among	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Dosen Pembimbing.....	163
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	164
Lampiran 3. SK telah melakukan Penelitian di MTs Darus Salam.....	165
Lampiran 4. Struktur Organisasi Gugus Depan	166
Lampiran 5. Struktur Organisasi Dewan Penggalang	167
Lampiran 6. Tata Tertib Kesiswaan	168
Lampiran 7. Sarana dan Prasarana Pramuka MTs Darus Salam.....	171
Lampiran 8. Program Kerja Gerakan Pramuka MTs Darus Salam.....	172
Lampiran 9. Jadwal Latihan Rutin	173
Lampiran 10. Data Narasumber	174
Lampiran 11. Pedoman Penelitian	175
Lampiran 12. Pedoman Dokumentasi	177
Lampiran 13. Pedoman Observasi	178
Lampiran 14. Instrumen Penelitian	179
Lampiran 15. Pedoman Wawancara.....	204
Lampiran 16. Rekap Data Hasil Wawancara	224
Lampiran 17. Dokumentasi SKU	277
Lampiran 18. Dokumentasi Kegiatan.....	282

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia utuh bukan hanya memiliki kecerdasan atau intelektual saja, akan tetapi juga memiliki karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Willis (2012: 127) aspek terpenting manusia Indonesia seutuhnya adalah kepribadian yang mantap, mandiri, dan bertanggungjawab. Implikasi pengembangan aspek ini tertuju kepada penyesuaian sosial yang positif yaitu dapat mengembangkan diri dan lingkungannya. Untuk mengembangkan kepribadian yang mampu menyesuaikan diri dan lingkungannya yaitu di rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler saja namun juga kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan

peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Aqib, 2011: 81).

Ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk pembinaan kepada peserta didik. Tujuan ekstrakurikuler berkaitan erat dengan tujuan pembinaan kesiswaan sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu sebagai berikut:

(1) mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (2) memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; (4) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Salah satu ekstrakurikuler yang dapat dijadikan sebagai bentuk pembinaan kepada peserta didik adalah ekstrakurikuler Kepramukaan. Tujuan dari pembinaan kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan adalah untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, khususnya di bidang pembinaan kesiswaan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa melalui kegiatan kepramukaan. Salah satu kepribadian yang ditanamkan dalam kepramukaan adalah kemantapan sosial. Menurut Aqib dan Sujak (2011:81) melalui pendidikan kepramukaan dapat dilakukan pengembangan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan bela negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorganisasi, pendidikan kewiraswastaan,

kesegaran jasmani dan daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni, serta tanggung rasa dan kerjasama. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Trianawati, dkk (2013) melalui ekstrakurikuler Kepramukaan mampu menanamkan nilai tanggungjawab, baik tanggungjawab terhadap diri sendiri, tanggungjawab terhadap orang lain, tanggungjawab terhadap alam, dan tanggungjawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian yang lain dilakukan oleh Nurpiana (2013) bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan dapat menanamkan karakter disiplin. Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Afiani (2012) bahwa kesadaran untuk menanamkan kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan. Keterkaitan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang Kepramukaan. Hanya saja penelitian ini difokuskan kepada penanaman sikap sosial.

Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui Gugus Depan Gerakan Pramuka yang berpangkalan di sekolah dan merupakan upaya pengembangan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah kepada anggota pramuka. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib bahwa Pendidikan Kepramukaan merupakan Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan kurikulum 2013 Pendidikan Kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib bagi pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, baik itu Sekolah Menengah Pertama/MTs atau Sekolah Menengah Atas/Sederajat.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 13 tahun sampai dengan 15 tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya (Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan). Usia 13-15 tahun termasuk dalam usia remaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yusuf LN bahwa usia remaja mulai dari usia 12-22 tahun (Yusuf, 2009: 10).

Perkembangan fase remaja merupakan peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Remaja tidak bisa melewati fase selanjutnya dengan baik apabila tidak ada pihak yang mendukung untuk mengarahkannya. Dalam hal ini pendidik mampu mengarahkan anak didik mempunyai sikap sosial dalam melewati fasenya. Willis (2010: 1) mengatakan bahwa perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian kaum pendidik secara bersungguh-sungguh.

Yusuf LN (2009: 198) mengemukakan bahwa remaja sebagai bunga dan harapan bangsa serta pemimpin di masa depan yang sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan secara matang, yaitu memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik juga. Dalam menjalankan tugas tersebut, remaja harus mampu memberikan keputusan dengan baik pula. Seperti yang dikatakan Mar'at (2009:198) bahwa remaja adalah

masa dimana terjadi peningkatan pengambilan keputusan. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya dan akan membawa kebahagiaan serta kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, apabila remaja gagal dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial pada fase-fase berikutnya yang menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Oleh karena itu remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan tepat, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Schneiders (dalam Yusuf LN, 2009:199) mengemukakan beberapa karakteristik penyesuaian sosial remaja di lingkungan sekolah yaitu: (1) bersikap *respek* dan mau menerima peraturan sekolah, (2) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, (3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, (4) bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya, serta (5) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Selain itu dalam lingkungan masyarakat, yaitu: (1) mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain, (2) memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain, (3) bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain, dan (4) bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Beberapa karakteristik penyesuaian sosial remaja tersebut seyogyanya dapat dilakukan oleh remaja sehingga mampu menyesuaikan diri baik di sekolah

maupun masyarakat. Namun dalam kenyataannya masih ada remaja tidak mempunyai sikap sosial yang baik. MTs Darus Salam Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak merupakan salah satu sekolah formal tingkat menengah pertama yang berbasis agama Islam yang berada di lingkungan desa yang agamis pula, namun di sekolah tersebut masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami krisis sikap sosial. Krisis sikap sosial menjadi masalah dalam pembentukan sikap sosial. Diantaranya “Guru Budi Dickeyk dan Dipukul di Leher oleh Muridnya Hingga Terjatuh, Pengakuan Sekolah Mengejutkan” Ahmad Budi Cahyono sebagai guru meninggal dunia setelah mendapat penganiayaan dari salah satu muridnya yang berinisial MH kelas IX (www.tribunnews.com) 2 Februari 2018. Kasus lain yang dilakukan oleh siswa SMP yang telah mengambil hak orang lain, “Bocah SMP Curi 10 Koper Penumpang di Bandara Soetta, Modus dan Motifnya Bikin Melongo” Remaja yang berinisial DV kelas IX berusia 15 tahun mencuri koper penumpang dari *conveyor belt* Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta (jateng.tribunnews.com) 28 Mei 2018. Kasus lain para remaja belum bisa menyesuaikan karakteristik sosial dengan baik bahkan menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, “Tawuran pelajar SMP Jakpus tewaskan satu orang”. Tawuran antar remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Jalan Gunung Sahari, Sawah Besar, Jakarta Pusat, menyebabkan satu korban tewas dari total dua korban akibat luka tusukan benda tajam pada hari Kamis sore tanggal 13 Desember 2018 (Antaraneews.com) 14 Desember 2018. Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 12 Januari 2019 di lokasi penelitian yaitu di MTs Darus Salam Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak bahwa peserta

didik belum menyesuaikan karakteristik penyesuaian sosial remaja dengan baik, seperti beberapa peserta didik melanggar peraturan sekolah yaitu datang di sekolah lebih dari pukul 07.00 WIB dan memakai pakaian yang tidak rapi dengan tidak memasukkan baju di dalam celana, tutur bahasa kepada guru yang kurang sopan, dan tidak jarang peserta didik yang tidak memakai kaos kaki.

Dari beberapa kasus tersebut menunjukkan keprihatinan kepada kita semua. Hal itu menggambarkan bahwa peserta didik sebagai makhluk sosial kurang mempunyai sikap sosial dengan baik dimana melakukan tindakan dengan mengambil hak-hak orang lain bahkan merenggut nyawa orang lain dan melanggar peraturan yang telah disepakati. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya upaya untuk mengatasinya maka bangsa Indonesia akan mengalami krisis moral yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, oleh karena itu perlu adanya penanaman sikap sosial guna mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada anggota pramuka melalui kegiatan Kepramukaan di MTs Darus Salam dengan mengambil judul **“Penanaman Sikap Sosial Kepada Anggota Pramuka Gugus Depan Yang Berpangkalan Di MTs Darus Salam Kabupaten Demak”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Sikap sosial apa saja yang ditanamkan kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui sikap sosial yang ditanamkan kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak.
3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik itu manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan konseptual terhadap penanaman sikap sosial melalui ekstrakurikuler kepramukaan sehingga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dalam rangka menambah kajian tentang penanaman sikap sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi terkait, masyarakat luas dan bagi sekolah.

a. Bagi Perguruan Tinggi dan Instansi Terkait

Bagi Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi Gugus Depan yang berpangkalan di Universitas Negeri Semarang yaitu Pramuka Wijaya maupun perguruan tinggi lainnya serta kwartir ranting, cabang, daerah maupun nasional.

b. Bagi Pembina Pramuka

Manfaat bagi pembina Pramuka yaitu memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat luas khususnya pembina ekstrakurikuler Kepramukaan tentang penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka pada jenjang sekolah menengah pertama atau sederajat.

c. Bagi Sekolah atau Gugus Depan

Manfaat bagi sekolah atau Gugus Depan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi sekolah atau Gugus Depan. Khususnya tentang penanaman sikap sosial melalui ekstrakurikuler Kepramukaan.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami penelitian yang berjudul “Penanaman Sikap Sosial Kepada anggota Pramuka Gugus Depan Yang Berpangkalan Di MTs Darus Salam Kabupaten Demak”. Selain itu juga untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian ini.

1. Penanaman

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata tanam yang mendapatkan imbuhan pe dan an. Penanaman sendiri mengandung arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.

Penanaman adalah proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai apa saja yang ditanamkan, metode, dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut (Zuriah, 2015:38). Sehingga yang dimaksud penanaman dalam penelitian ini adalah suatu cara atau proses yang dilakukan dalam penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang Berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak.

2. Sikap Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap memiliki beberapa arti yaitu antara lain: 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri; 3) perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan; 4) perilaku, gerak-gerik.

G.W. Allport (dalam Sears, 1988: 137) memberikan pendapat bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Kata sosial dalam bahasa Inggris adalah *social*, dalam ilmu sosial memiliki arti berbeda-beda. Pertama, sosial berarti pertemuan, silaturahmi, ramah tamah dan peramah. Kedua, sosial berarti kemasyarakatan. Jadi menurut arti katanya sosial berarti mengkaji tentang masyarakat (Hardati, 2017: 3).

Chaplin (2009: 469), mendefinisikan *social attitude* (sikap sosial) adalah (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain, (2) satu pendapat umum, dan (3) tingkah laku yang ada dibawah kontrol masyarakat.

Dari beberapa definisi tersebut yang dimaksud sikap sosial adalah tanggapan atau tingkah laku tertentu dari seseorang terhadap semua objek serta situasi dibawah kontrol masyarakat. Jadi sikap atau respon seseorang tersebut diawasi oleh masyarakat.

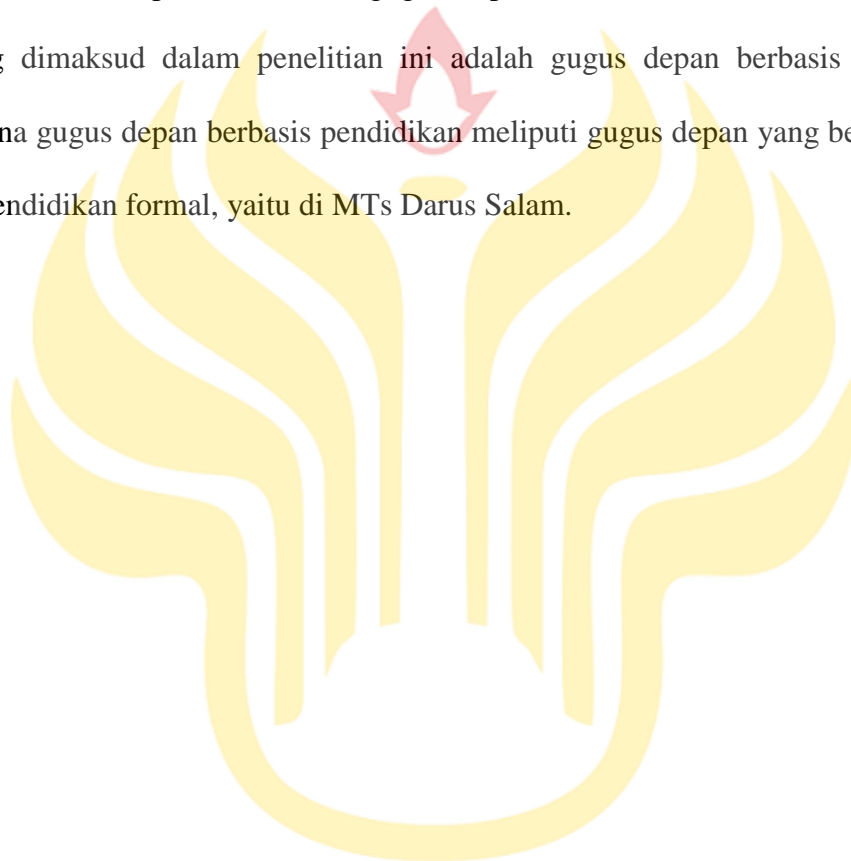
3. Anggota Pramuka

Berdasarkan keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor 11 tahun 2013 tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 25 bahwa, anggota Gerakan Pramuka adalah warga negara Republik Indonesia yang terdiri dari anggota biasa dan anggota kehormatan. Anggota Gerakan Pramuka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota biasa yaitu anggota muda. Anggota muda yang dimaksud adalah peserta didik yang termasuk dalam golongan Penggalang yaitu usia 11 sampai 15 tahun.

4. Gugus Depan

Berdasarkan keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor 11 tahun 2013 tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka bahwa, gugus depan

merupakan satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan. Gugus depan adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara pendidikan kepramukaan dan wadah berhimpun peserta didik. Gugus depan meliputi gugus depan berbasis pendidikan dan gugus depan berbasis komunitas. Gugus depan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gugus depan berbasis pendidikan karena gugus depan berbasis pendidikan meliputi gugus depan yang berpangkalan di pendidikan formal, yaitu di MTs Darus Salam.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

1. Deskripsi Teoretis

a. Sikap Sosial

1) Pengertian Sikap

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap memiliki beberapa arti yaitu antara lain: 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri; 3) perbuatan yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan; 4) perilaku, gerak-gerik. G.W. Allport (dalam Sears, 1988: 137) menjelaskan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Sedangkan Secord dan Bockman (dalam Azwar, 2008: 5) memberikan definisi sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

L.L. Thurstone (dalam Ahmadi, 2007: 150) berpendapat bahwa sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

Kata sikap juga memiliki makna yang sama dengan kata *attitude*. Pengertian *attitude* yaitu sebagai sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. *Attitude* sosial dinyatakan dengan cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya *attitude* sosial dinyatakan tidak hanya oleh seseorang, tetapi juga oleh orang lain yang sekelompok atau semasyarakat. Stephen dan Timothy, mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai pernyataan evaluatif, baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap objek, individu, atau peristiwa.

Attitude has been one of the most important affective concepts in science education. Attitude recognizes a favourable or unfavourable feeling toward something (Koballa & Warden, 1992), positive or negative feelings about some person, object or issue (Newhouse, 1990; Herron, 1996), feelings about engaging in the behaviour (Chiappetta & Koballa, 2002); therefore, attitude is primarily an affective concept that centres upon the evaluation of an idea (Sagir, 2012 : 127).

2) Pengertian Sikap Sosial

Chaplin (2009: 469), mendefinisikan *social attitude* (sikap sosial) adalah (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain, (2) satu pendapat umum, dan (3) tingkah laku yang ada dibawah kontrol masyarakat.

Sikap sosial dibentuk melalui beberapa aktifitas. Secara yuridis sikap sosial tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi, bahwa “sikap dibentuk melalui aktifitas-

aktifitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktifitas-aktifitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktifitas-aktifitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Penanaman sikap sosial juga didukung oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan tersebut secara langsung menyebutkan sikap-sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yakni sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Perpres RI No. 87 tahun 2017).

3) Metode Sikap Sosial

Metode sikap sosial yang dapat digunakan dalam memahami sikap/ *attitude* sosial yaitu: a) metode langsung, dimana orang secara langsung diminta pendapat atau tanggapannya mengenai objek tertentu; b) metode tidak langsung, yakni orang diminta agar menyatakan dirinya mengenai objek *attitude* yang diteliti tetapi secara tidak langsung; c) metode tes tersusun, yakni skala *attitude* yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu; d) metode tidak tersusun, yaitu adalah wawancara, daftar pertanyaan biasa (kuesioner), dan penelitian bibliografi atau kepustakaan (Gerungan, 2009: 166).

4) Indikator Sikap Sosial

Yusuf LN (2009:198) mengemukakan bahwa remaja sebagai bunga dan harapan bangsa serta pemimpin di masa depan yang sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan secara matang, yaitu memiliki penyesuaian sosial (*social adjustment*) yang tepat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik pula. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya dan akan membawa kebahagiaan serta kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, apabila remaja gagal dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial pada fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Oleh karena itu remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan tepat, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Yusuf LN (2009:198) mengatakan bahwa remaja harus memiliki penyesuaian sosial yang tepat, yaitu memiliki kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lebih lanjut Schneiders (dalam Yusuf LN, 2009: 199) mengemukakan beberapa karakteristik penyesuaian sosial remaja di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga: (1) menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orangtua dan saudara), (2)

menerima otoritas orangtua (mau menaati peraturan yang ditetapkan orangtua), (3) menerima tanggungjawab dan batasan-batasan (norma) keluarga, (4) berusaha untuk membantu anggota keluarga sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya. Sementara di lingkungan sekolah yaitu: (1) bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah, (2) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, (3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, (4) bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya, serta (5) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Sedangkan di lingkungan masyarakat, meliputi: (1) mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain, (2) memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain, (3) bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain, dan (4) bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Hubungan sikap dan perilaku dapat dilihat dalam dari hasil penelitian beberapa ahli (dalam Sears, 1988: 155) yang mana pada umumnya kita mempercayai sejumlah bukti yang mendukung gagasan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku. Yany (dalam Suyono, 2007: 20), orang yang memiliki kecerdasan sosial paham bagaimana harus bersikap dan berperilaku pada posisinya. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tinggi berarti mampu memahami siapakah dirinya, dimana tempatnya, harmonis dalam berinteraksi dengan orang lain, dan selaras dengan lingkungannya. Flynn (dalam Suyono, 2007: 102) kecerdasan merupakan kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan kesiapan untuk belajar dari pengalaman.

Khilstrom dan Cantor (dalam Suyono, 2007: 110) menemukan bentuk perilaku kecerdasan sosial yang berupa kompetensi sosial, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) Menerima orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk: a) menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya; b) memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda; c) selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru; d) berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain; e) berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.
- b) Mengakui kesalahan yang diperbuat. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Dia melakukan instropeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang telah dilakukannya. Refleksi tersebut menjadi pegangan untuk memperbaiki kesalahan yang sudah diperbuatnya.
- c) Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas. Orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial sudah selayaknya memperhatikan pada dunia yang lebih luas. Pemahaman yang tepat dalam memperhatikan dunia yang lebih luas dapat digunakan untuk memberikan pencerahan, mengantisipasi, dan ikut membantu untuk menyelesaikan masalah secara bijak apabila timbul gejala di sekitar kita akibat dari peristiwa yang terjadi di tempat lain. Atau orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial perlu memikirkan sejauh mana tindakan yang

dilakukan di sekitarnya mempunyai efek samping bagi lingkungan yang lebih luas.

- d) Tepat waktu dalam membuat perjanjian. Orang-orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain. Orang-orang yang kecerdasan sosialnya baik tidak mudah terpengaruh pada orang lain. Meski orang lain tidak tepat waktu, orang yang kecerdasan sosialnya tinggi justru memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin. Apabila janji dengan orang lain berusaha untuk menepatinya. Sehingga orang lain mengikuti jejaknya.
- e) Mempunyai hati nurani sosial. Mempunyai hati nurani sosial dalam arti seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial. Orang yang berdialog dengan hati nuraninya, dalam berperilaku selalu berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya. Hati nuraninya akan terusik dan tidak mau menerima apabila ternyata dari tindakannya sendiri atau ulah orang lain dapat menimbulkan kesengsaraan bagi orang lain maupun lingkungan sosial.
- f) Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik. Orang yang kecerdasan sosialnya baik akan mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain. Dia akan berbicara pada orang lain untuk menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain. Orang yang kecerdasan sosialnya tinggi tidak sekedar pintar

menciptakan ide dan disampaikan dengan bahasa yang indah, tetapi lebih dari itu, gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman. Kemudian gagasan yang telah disampaikan pada pihak lain tersebut tidak hanya sebatas pada pemikiran, tetapi dia juga konsisten untuk menjalankannya.

- g) Menunjukkan rasa ingin tahu. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial dalam dirinya ada motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru. Dia tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya, dia terus mencari pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan, dia tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain yang umurnya lebih muda, tingkat pendidikannya lebih rendah, atau strata ekonominya di bawah dia. Dia bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosial dan budaya.
- h) Tidak membuat penilaian tergesa-gesa. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tidak gegabah dalam melakukan penilaian. Bila mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan, dia akan memikirkannya secara mendalam. Langkah yang ditempuh ini guna menghindari penyimpangan dalam membuat penilaian.
- i) Membuat penilaian secara obyektif. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial tidak akan melakukan penilaian yang bersifat subyektif. Dia akan menilai secara obyektif. Orang cerdas secara sosial menggunakan intelektualitasnya untuk menilai sesuatu yang ada diluar dirinya. Dia secara rasional menilai realitas apa adanya. Dia menghindari dari perasaan suka atau tidak suka, segolongan dengan kita dalam menilai orang lain atau realitas sosial. Orang

yang memiliki kecerdasan sosial akan menilai bila *haq* (benar) akan dikatakan *haq* dan apabila *batil* (salah) akan dikatakan *batil*.

- j) Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan mengumpulkan referensi terlebih dahulu, melakukan observasi, dan mendalami masalah sebelum memecahkan suatu masalah. Cara ini dilakukan sebagai pijakan untuk mencari akar masalah. Sehingga temuan yang diperoleh dapat memberi resep mujarab untuk mengatasi masalah.
- k) Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial tajam mengetahui keinginan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan ini menjadi bekal bagi seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas. Karena dengan mengetahui secara tepat mengenai keinginan dan kebutuhan orang lain, kita dapat memberikan servis sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain tersebut. Tentu memberikan pelayanan untuk kemajuan dan kemanfaatan bersama. Namun kalau keinginan dan kebutuhan lebih memberi implikasi negatif, orang yang memiliki kecerdasan sosial tidak mau memberikan bantuan dan secara moral bertanggungjawab untuk meluruskan keinginan dan kebutuhan orang lain yang salah.
- l) Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan. Apabila lingkungan butuh pertolongan, orang yang mempunyai kecerdasan sosial segera memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dia bersedia meluangkan waktu untuk membantu masyarakat. Dia akan

menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya. Dia merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik.

Kurniawan (2014:156) mengemukakan pendapat bahwa ada beberapa wujud dari peduli lingkungan di sekolah sebagai berikut:

(1) pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, (2) tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, (3) menyediakan kamar mandi dan air bersih, (4) pembiasaan hemat energi, (5) membuat biopori di lingkungan sekolah, (6) membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik, (7) melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik, (8) penugasan pembuatan kompos dari sampah organik, (9) menyediakan peralatan kebersihan, (10) memprogramkan cinta bersih lingkungan, (11) dan lain-lain.

5) Metode Penanaman Sikap Sosial

Keberhasilan penanaman sikap sosial membutuhkan sinergitas antara pendidikan yang ditanamkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian sikap sosial dapat tertanam dengan baik. Untuk menanamkannya diperlukan berbagai metode.

Hidayatullah (2010: 39) menjelaskan mengenai metode dalam penanaman sikap yang dapat dijadikan sebagai karakter sebagai berikut.

(1) Keteladanan, yakni tindakan atau perilaku baik yang dapat ditiru maupun dicontoh. (2) Penanaman kedisiplinan, adalah suatu ketaatan terhadap aturan dengan penegakan berupa penerapan *reward and punishment*. (3) Pembiasaan, terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh sebab itu, sejak dini harus ditanamkan pembiasaan yang positif. (4) Menciptakan suasana yang kondusif. 5) Integrasi dan internalisasi.

Metode penanaman sikap sosial dilakukan dengan cara pembiasaan yaitu segala sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Teori habituasi dari Samani dan Hariyanto (2011:112) menjelaskan bahwa habituasi merupakan proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para peserta didik dimana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pembiasaan secara keseluruhan terbagi menjadi dua yaitu pembiasaan terprogram dan tidak terprogram (Mulyasa, 2011:167-168).

Metode sikap sosial dengan cara keteladanan yaitu timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan warga sekolah lain yang mungkin diidolakan yang dianggap sebagai model atau percontohan (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:116). Zubaedi (2013:237) bahwa strategi atau metode keteladanan dibagai menjadi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Keteladanan internal dilakukan oleh pendidik sendiri. Sehingga guru dijadikan sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi murid-muridnya. Sedangkan keteladanan eksternal adalah keteladanan yang berasal dari luar pendidik (Ma'ruf 2012:72).

Penanaman sikap sosial dapat juga menggunakan strategi penanaman pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui ekstrakurikuler. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitannya pengembangan

budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri menyarankan empat hal sebagai berikut.

- 1) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya upacara bendera setiap hari Senin, salam dan salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, sholat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas dan sebagainya.
- 2) Bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah dan lain-lain.
- 3) Keteladanan timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah, bahkan warga sekolah lain yang mungkin diidolakan yang dianggap sebagai model atau percontohan. Dalam hal ini akan dicontoh oleh peserta didik misalnya kerapian dalam berpenampilan, sikap disiplin, tertib, peduli dan kasih sayang, jujur serta santun.
- 4) Pengkondisian, penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi lingkungan sekolah yang bersih dan hijau serta kondusif, dan tersedianya sarana prasana belajar yang memadai (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:116).

6) Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Sikap Sosial

Ada beberapa faktor yang dapat pendorong dan penghambat terlaksananya suatu proses penanaman sikap sosial. Perbedaan sikap atau perilaku setiap

manusia berbeda-beda, hal ini dapat dipengaruhi oleh pengaruh yang berasal dari dirinya sendiri maupun motivasi yang berasal dari luar dirinya. Yamin (2008: 110) mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman. Motivasi belajar akan memberi hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dibawah ini termasuk faktor yang mempengaruhi terlaksananya penanaman sikap sosial diantaranya sebagai berikut.

- 1) Faktor insting (naluri). Keanekaragaman sifat, sikap atau tindakan seseorang dapat dimotivasi oleh kehendak atau respon dari insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir dan berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku manusia.
- 2) Faktor adat atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang juga disertai dengan rasa kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.
- 3) Faktor keturunan (*wirotsah/heredity*). Faktor keturunan juga dapat mempengaruhi karakter atau sikap dari seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain faktor dari lingkungan, adat dan pendidikan adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya dibawa sejak lahir juga turut mempengaruhi karakter seseorang.
- 4) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan juga salah satu faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang dimana seseorang itu berada. Lingkungan dapat dikatakan sebagai segala

sesuatu yang melingkupi manusia dalam kehidupannya. Lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan pergaulan (dalam Zubaedi, 2013:177-184).

b. Ekstrakurikuler Kepramukaan

1) Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga pendidik yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Aqib dan Sujak, 2011: 68). Menurut Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Sedangkan menurut Hendri (dalam Nurjaman, 199) kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah

- 1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka;
- 2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Jamal M. Asmani, 2013:63).

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah berikut ini.

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik. (Aqib dan Sujak, 2011: 14).

Sedangkan Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai berikut.

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
- 5) Etos Kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat (Aqib dan Sujak, 2011: 69).

Adapula beragam jenis kegiatan ekstrakurikuler yakni kegiatan yang mendukung pengembangan kompetensi akademik dan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat minat dan karakter peserta didik. Ekstrakurikuler

Kepramukaan merupakan salah satu kegiatan yang masuk pada ranah pengembangan bakat minat dan karakter peserta didik karena di dalam kegiatan kepramukaan mengandung nilai-nilai yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungan sekitar termuat dalam Dasa Dharma, Tri Satya dan Kode Kehormatan Gerakan Pramuka.

2) Pengertian Pramuka, Kepramukaan, Gerakan Pramuka, dan Pendidikan Kepramukaan

Pramuka atau *praja moeda karana* berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki makna yaitu kata *praja* artinya warga, kata *moeda* artinya mereka yang berjiwa atau memiliki jiwa muda, dan kata *karana* artinya kesanggupan, kemampuan dan keuletan dalam berkarya (Sarkonah, 2011:3). Berdasarkan keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor 11 tahun 2013 tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka pasal 25 bahwa, anggota Gerakan Pramuka adalah warga negara Republik Indonesia yang terdiri dari anggota biasa dan anggota kehormatan. Anggota Gerakan Pramuka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anggota biasa yaitu anggota muda. Anggota muda yang dimaksud adalah peserta didik yang termasuk dalam golongan Penggalang yaitu usia 11 sampai 15 tahun.

Berdasarkan Undang-Undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, pasal 1 menyatakan hal-hal berikut.

1) Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan satya pramuka dan darma pramuka.

- 2) Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.
- 3) Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur (SK. Kwarnas No. 231 Thn 2007). Sedangkan menurut Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.
- 4) Kegiatan kepramukaan yaitu pendidikan dan pelatihan, pengembangan, pengabdian masyarakat dan orang tua, serta permainan yang berorientasi pada pendidikan.
- 5) Gerakan pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan.

Pada kurikulum 2013, kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK). Pelaksananannya dapat bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan setempat atau terdekat (Permendikbud Nomor 81 A tahun 2013).

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Kepramukaan dalam kurikulum 2013 termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib

pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Landasan hukum tentang gerakan pramuka meliputi:

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
- 2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 131, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5169);
- 3) Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan;
- 4) Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka No. 231 Tahun 2007 tentang Juknis Gudep Gerakan Pramuka;
- 5) Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014;
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs;
- 7) Permendikbud. No. 63 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan;
- 8) Permendikbud. No. 63 Tahun 2014 - (Lampiran 1);
- 9) Permendikbud. No. 63 Tahun 2014 - (Lampiran 2);

- 10) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Pendidikan Kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ke-Tuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, dan kemandirian pada peserta didik. Pendidikan kepramukaan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 63 tahun 2014 pasal 2 dilaksanakan dalam tiga model sebagai berikut.

- 1) Model Blok merupakan kegiatan wajib dalam bentuk perkemahan yang dilaksanakan setahun sekali dan diberikan penilaian umum.
 - 2) Model Aktualisasi merupakan kegiatan wajib dalam bentuk penerapan sikap dan keterampilan yang dipelajari didalam kelas yang dilaksanakan dalam kegiatan Kepramukaan secara rutin, terjadwal, dan diberikan penilaian formal.
 - 3) Model Reguler merupakan kegiatan sukarela berbasis minat peserta didik yang dilaksanakan di Gugus depan.
- 3) Tujuan Gerakan Pramuka

Tujuan dari Gerakan Pramuka sejalan dengan tujuan dari pendidikan yakni mewujudkan manusia seutuhnya yang berkarakter mulia. Adapaun tujuan dari Gerakan Pramuka menurut Sarkonah (2011: 6) yaitu:

- a) Menjadikan manusia yang berkepribadian yang tinggi, bermoral, beriman, serta berwatak dan berbudi pekerti yang luhur.
- b) Menjadikan warga negara Indonesia (WNI) yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna sehingga dapat membangun dirinya

serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan Negara.

Sedangkan tujuan Gerakan Pramuka menurut Undang-undang Nomor 12 tahun 2010 pasal 4 yaitu:

“Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup”.

Dari kedua tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Gerakan Pramuka mampu mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia dengan berlandaskan pada Pancasila dalam membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4) Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip Dasar ialah asas yang mendasar yang menjadi dasar dalam berpikir dan bertindak. Prinsip Dasar meliputi nilai dan norma dalam kehidupan seluruh anggota Gerakan Pramuka. Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik. Prinsip Dasar Kepramukaan mencakup: (1) iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam serta isinya, (3) peduli terhadap diri sendiri, dan (4) taat kepada Kode Kehormatan Pramuka. Adapun fungsi dari Prinsip Dasar Kepramukaan sendiri adalah: (1) sebagai norma hidup anggota Gerakan Pramuka, (2) landasan kode etik Gerakan Pramuka, (3) landasan sistem nilai Gerakan Pramuka, (4) pendoman dan arah

pembinaan kaum muda anggota Gerakan Pramuka, dan (5) landasan gerak dan kegiatan Pramuka mencapai sasaran dan tujuannya.

Menerima dan menerapkam Prinsip Dasar Kepramukaan adalah hakekat Pramuka, baik itu sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, maupun individu yang menyadari bahwa pribadinya:

- 1) taat kepada perintah Tuhan Yang Maha Esa dan beribadah sesuai tata cara menurut agama yang dipeluknya serta menjalankan segala perintahNya dan menjauhi laranganNya;
- 2) mengakui bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan sesama manusia dalam kehidupan bersama yang disadari oleh perikemanusiaan yang adil dan beradab;
- 3) diberi tempat hidup dan berkembang oleh Tuhan Yang Maha Esa di bumi yang berunsurkan tanah, air, dan udara sebagai tempat bagi manusia untuk hidup bersama, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dengan rukun dan damai;
- 4) memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sosial serta memperkokoh persatuan menerima kebhinnekaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 5) merasa wajib peduli terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, memelihara, dan menciptakan lingkungan hidup yang baik;
- 6) menyadari bahwa sebagai anggota masyarakat wajib peduli terhadap kebutuhan diri sendiri agar berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan;
- 7) selalu berusaha taat pada Satya dan Dharma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari (Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, 2014: 21-22).

5) Metode Kepramukaan

Sebagai salah satu ekstrakurikuler yang menerapkan pendidikan nilai-nilai karakter memiliki metode tersendiri dalam melaksanakannya. Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka pasal 7 menyatakan bahwa “Kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif”. Dalam melaksanakan kegiatan kepramukaan menggunakan metode-metode sebagaimana

yang tercantum dalam Pasal 9 Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka Tahun 2014, Metode Kepramukaan adalah metode belajar interaktif dan progresif yang dilaksanakan melalui:

- 1) pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- 2) belajar sambil melakukan (*learning by doing*);
- 3) kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi;
- 4) kegiatan yang menarik dan menantang;
- 5) kegiatan di alam terbuka;
- 6) kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan;
- 7) penghargaan berupa tanda kecakapan; dan
- 8) satuan terpisah antara putra dan putri.

Dalam menjalankan Metode Kepramukaan digunakan Sistem Among dan Kiasan Dasar (Pasal 10,11 AD&ART Gerakan Pramuka).

a) Sistem Among

Sistem Among merupakan proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin, dan mandiri dalam hubungan timbal balik antar manusia. Sistem Among dalam kepramukaan dilandasi dengan *ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani* yang artinya di depan menjadi teladan, di tengah membangun kemauan; dan di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian. Pada sistem among dilaksanakan atas dasar saling asih dan asuh diantara pembina dan anggota gerakan pramuka sehingga tidak dibenarkan melakukan tindakan mencela yang

dapat mematahkan semangat yang berakibat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan kepribadian anak (Deni Damayanti, 2014:50-51).

b) Kiasan Dasar

Penyelenggaraan pendidikan kepramukaan dikemas dengan menggunakan Kiasan Dasar yang bersumber dari sejarah perjuangan dan budaya bangsa. Berdasarkan kegiatan-kegiatan kepramukaan tersebut, diharapkan untuk dapat menanamkan serta membina nilai-nilai karakter kepada para peserta didik, sehingga para peserta didik mampu memiliki watak yang berbudi luhur.

6) Evaluasi/ penilaian Kepramukaan

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepramukaan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepramukaan kepada pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, tenaga pendidik, dan kurikulum, di setiap jenjang dan satuan pendidikan kepramukaan. Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan oleh pembina. Evaluasi terhadap tenaga pendidik dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan tingkat Nasional. Evaluasi terhadap kurikulum pendidikan kepramukaan dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kepramukaan tingkat Nasional. (Pasal 22 AD&ART Gerakan Pramuka)

7) Gugus Depan

Berdasarkan keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka nomor 11 tahun 2013 tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka bahwa, Gugus Depan merupakan satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan. Gugus Depan adalah satuan pendidikan dan satuan organisasi terdepan penyelenggara

pendidikan kepramukaan dan wadah berhimpun peserta didik. Gugus depan meliputi gugus depan berbasis pendidikan dan gugus depan berbasis komunitas

8) Pramuka Penggalang

Penggalang adalah sebuah golongan setelah Pramuka Siaga. Disebut Pramuka Penggalang karena sesuai dengan kiasan pada masa penggalangan perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia menggalangkan dan mempersatukan dirinya untuk mencapai kemerdekaan dengan adanya peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928 (dalam Martitah, dkk, 2016:170). Penggalang adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 11-15 tahun. Pada usia tersebut peserta didik memiliki sifat keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi, semangat yang kuat, sangat aktif, dan suka berkelompok. Oleh karena itu titik berat dari latihan Pasukan Penggalang terletak pada kegiatan yang didasari oleh sistem beregu dalam seluruh pelaksanaan kegiatan Pasukan Penggalang.

Wadah pembinaan Pramuka Penggalang disebut Pasukan Penggalang yang secara filosofis artinya sebagai pasukan-pasukan di masa perjuangan kemerdekaan dalam menggalang persatuan dan membangun jiwa patriotisme dan nasionalisme. Kata “Pasukan” berasal dari kata pa-suku-an yaitu tempat para suku berkumpul. Sesuai dengan metode satuan terpisah, maka pembinaan pasukan putra adalah seorang pria sedangkan pembina pasukan putri adalah seorang wanita.

Kegiatan Penggalang adalah kegiatan yang selalu berkarakter, dinamis, progresif, dan menantang. Di dalam latihan dilakukan pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU), Syarat Pramuka Garuda (SPG), dan syarat Kecakapan Khusus (SKK). SKU dan SPG merupakan standar nilai-nilai dan keterampilan

yang dicapai oleh seorang Pramuka. Sedangkan SKK adalah standar kompetensi Pramuka berdasarkan peminatannya.

Kode kehormatan merupakan suatu norma atau aturan yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak (budi pekerti) yang tersimpan dalam hati seseorang yang menyadari harga dirinya. Kode kehormatan bagi Pramuka disesuaikan dengan golongan usia perkembangan rohani dan jasmani peserta didik. Kode Kehormatan bagi pramuka Penggalang berupa Trisatya dan Dasa Darma Pramuka Penggalang. Trisatya Pramuka Penggalang berbunyi: Demi Kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat. Menepati Dasa Darma. Sedangkan Dasa Darma Pramuka meliputi:

- 1) takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) cinta alam dan kasih sayang sesama manusia;
- 3) patriot yang sopan dan kesatria;
- 4) patuh dan suka bermusyawarah;
- 5) rela menolong dan tabah;
- 6) rajin terampil dan gembira;
- 7) hemat, cermat, dan bersahaja;
- 8) disiplin, berani, dan setia;
- 9) bertanggungjawab dan dapat dipercaya;
- 10) suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan (Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, 2014: 28).

Secara garis besar kegiatan Penggalang dibagi menjadi Kegiatan Latihan Rutin dan kegiatan insidental. Ada beberapa kegiatan dalam latihan rutin, yaitu: mingguan (dimulai dengan upacara atau apel, pemanasan seperti *ice breaking*, latihan inti yang mengandung penanaman nilai sekaligus keterampilan seperti teknik membuat tandu dan membalut korban dan seterusnya), bulanan atau

kesepakatan (misalnya *hiking, rowing, climbing, mountainering, jungle survival, orientering, first aids*, bakti masyarakat, *camping*, atau lomba-lomba), dan Latihan Gabungan, kegiatan di tingkat Kwartir Cabang, Daerah, dan Nasional (Gladian Pemimpin Satuan, Gladian Pemimpin Regu, Lomba Tingkat atau LT I tingkat gudep, LT II tingkat Ranting, LT III tingkat cabang, LT IV tingkat Daerah, LT V di tingkat Nasional, Kemah Bakti Penggalang, jambore, dan seterusnya).

Sedangkan kegiatan insidental merupakan kegiatan partisipasi terhadap kegiatan yang diselenggarakan lembaga-lembaga pemerintah atau lembaga non-pemerintah lainnya. Misalnya Gerakan Upacara mengikuti kegiatan penghijauan yang dilakukan oleh Departemen Perjam , kegiatan imunisasi, kegiatan bakti karena bencana alam, dan seterusnya (Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar, 2014: 40).

c. Sikap Sosial dalam Kepramukaan Penggalang

Sikap sosial yang ada didalam Kepramukaan Penggalang dapat dilihat dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (AD & ART Gerakan Pramuka). Selain itu bisa disesuaikan dengan teori sikap sosial yang ada misalnya menurut Schneiders dan pendapat Khilstrom dan Cantor. Sikap sosial dalam Pramuka Penggalang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sikap sosial dalam Kepramukaan Penggalang

Sikap Sosial dalam Kepramukaan Penggalang			
No.	Sikap Sosial yang diteliti	AD & ART Gerakan Pramuka	Teori Sikap Sosial
	Menghormati orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pasal 13 tentang kode kehormatan pramuka penggalang (cinta alam dan kasih sayang sesama manusia) ➤ Pasal 14 tentang pengamalan kode kehormatan pramuka (mendengarkan, menghargai, dan menerima pendapat atau gagasan orang lain) 	Bersikap hormat terhadap Guru Menurut Schneiders
	Taat aturan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pasal 13 tentang kode kehormatan pramuka penggalang (patuh dan suka bermusyawarah) ➤ Pasal 14 tentang pengamalan kode kehormatan pramuka (menaati norma dan aturan) 	Respek dan menerima peraturan sekolah
	Menerima orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pasal 13 tentang kode kehormatan pramuka penggalang (cinta alam dan kasih sayang sesama manusia) ➤ Pasal 14 tentang pengamalan kode kehormatan 	Menerima orang lain Menurut Khlistrom dan Cantor

	<p>pramuka (mendengarkan, menghargai, dan menerima pendapat atau gagasan orang lain)</p>	
<p>Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pasal 13 tentang kode kehormatan pramuka penggalang (cinta alam dan kasih sayang sesama manusia) ➤ Pasal 14 tentang pengamalan kode kehormatan pramuka (membina persaudaraan-dengan Pramuka sedunia) 	<p>Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas</p>
<p>Mempunyai hati nurani sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pasal 13 tentang kode kehormatan pramuka penggalang (rela menolong dan tabah) ➤ Pasal 14 tentang pengamalan kode kehormatan pramuka (memberikan pertolongan dan berpartisipasi dalam kegiatan bakti maupun kegiatan sosial) 	<p>Mempunyai hati nurani sosial</p>
<p>Peduli lingkungan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pasal 13 tentang kode kehormatan pramuka penggalang (cinta alam dan kasih sayang sesama manusia) ➤ Pasal 14 tentang 	<p>Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan</p>

pengamalan kode
kehormatan
pramuka
(melestarikan
lingkungan beserta
alam seisinya)

(Sumber: Data olahan Muhammad Syahid)

d. Penanaman Sikap Sosial dalam Kepramukaan Penggalang

Penanaman sikap sosial dalam Kepramukaan Penggalang dapat dilihat pada saat kegiatan yang dilakukan. Secara garis besar kegiatan Penggalang dibagi menjadi kegiatan Latihan Rutin dan kegiatan insidental. Secara tersirat sikap sosial dapat dilihat didalam Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penggalang. Dimana SKU Penggalang ini merupakan syarat sebagai anggota Pramuka Penggalang dan dijadikan sebagai kurikulum pelaksanaan kegiatan Kepramukaan Penggalang. Dalam Golongan Pramuka Penggalang ada tiga tingkatan berikut.

- 1) Penggalang Ramu, yaitu Penggalang yang telah menyelesaikan Syarat-Syarat Kecakapan Umum tingkat ramu.
- 2) Penggalang Rakit, yaitu Penggalang yang telah menyelesaikan Syarat-Syarat Kecakapan Umum tingkat rakit.
- 3) Penggalang Rakit, yaitu Penggalang yang telah menyelesaikan Syarat-Syarat Kecakapan Umum tingkat terap (Martitah, dkk. 2016: 171).

Setiap tingkatan SKU Penggalang mempunyai kompetensi yang berbeda. Hal itu dikarenakan kecakapan dan pengalaman dari anggota Pramuka itu sendiri dalam menyelesaikan SKU tersebut. SKU Penggalang tingkat Ramu mempunyai delapan bagian berikut ini.

- 1) Sebagai calon Penggalang Ramu harus memahami pengetahuan dan praktik keagamaan yang meliputi: pengetahuan umum keagamaan dan pengetahuan khusus keagamaan.
- 2) Sebagai calon Penggalang Ramu harus memahami diri sendiri dan lingkungan yang meliputi: memahami diri, memahami lingkungan, dan hak perlindungan anak.
- 3) Sebagai calon Penggalang Ramu harus mengetahui lagu kebangsaan Indonesia Raya, lagu-lagu wajib nasional, dan lagu-lagu daerah nusantara.
- 4) Sebagai calon Penggalang Ramu harus mengetahui bendera negara dan lambang Negara Indonesia.
- 5) Sebagai calon Penggalang Ramu harus mengetahui kode kehormatan, tanda pengenal, salam pramuka, motto, dan lambing Gerakan Pramuka.
- 6) Sebagai calon Penggalang Ramu harus mengenal teknologi sederhana dan teknologi modern, pengelolaan sampah, serta penjernihan air.
- 7) Sebagai calon Penggalang Ramu harus terampil Teknik kepramukaan.
- 8) Sebagai calon Penggalang Ramu harus mengetahui cara hidup sehat (Tijan, dkk, 2016: 1-102).

SKU Penggalang tingkat Rakit mempunyai delapan bagian yaitu.

- 1) Sebagai calon Penggalang Rakit harus mengetahui laporan kegiatan keagamaan, toleransi beragama, pengetahuan, dan praktik keagamaan.
- 2) Sebagai calon Penggalang Rakit harus terampil dalam berkomunikasi.
- 3) Sebagai calon Penggalang Rakit harus dapat mengenal diri sendiri.
- 4) Sebagai calon Penggalang Rakit mencintai alam dan mencintai sesama.

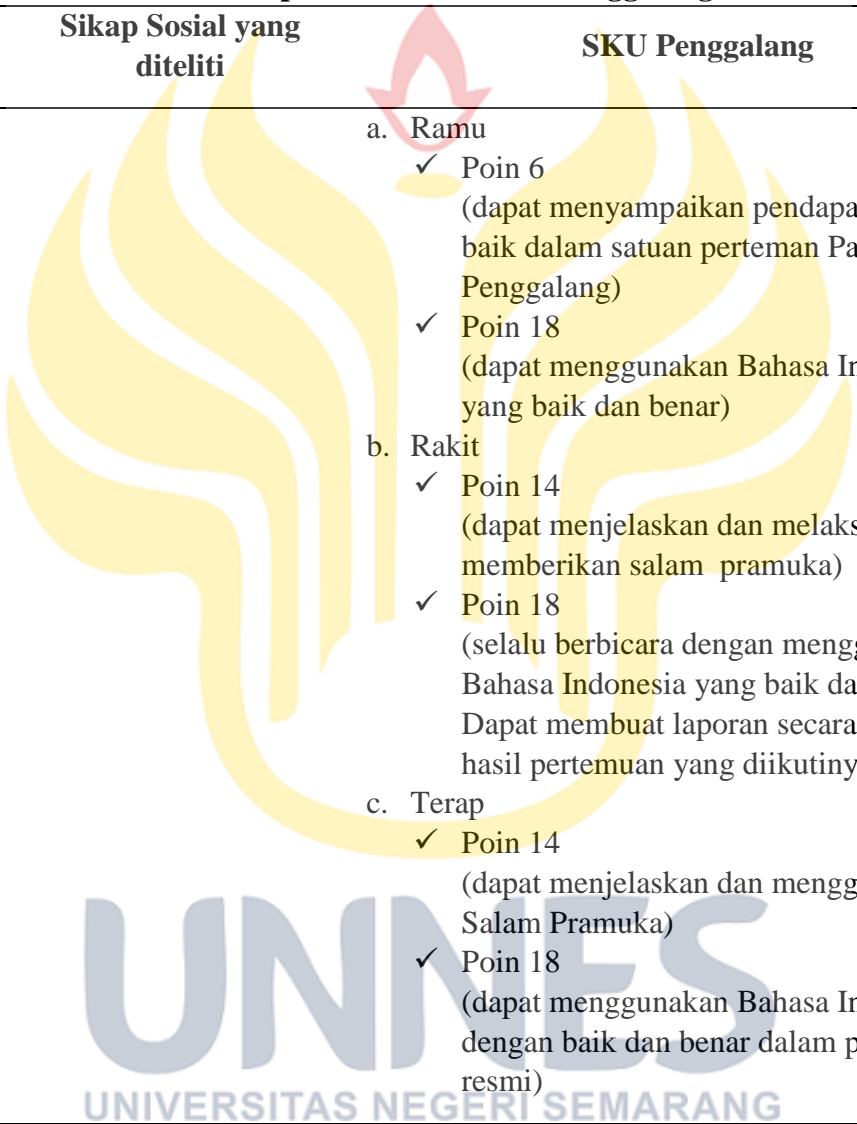
- 5) Sebagai calon Penggalang Rakit harus dapat menunjukkan prestasi.
- 6) Sebagai calon Penggalang Rakit harus menguasai keterampilan Kepramukaan.
- 7) Sebagai calon Penggalang Rakit harus mengetahui bendera, lagu kebangsaan, dan lambing negara.
- 8) Sebagai calon Penggalang Rakit harus dapat hidup mandiri (Martitah, dkk, 2016: 1-102).

SKU Penggalang tingkat Terap mempunyai tujuh bagian berikut ini.

- 1) Sebagai calon Penggalang Terap harus dapat taat, aktif, dan toleransi dalam beragama.
- 2) Sebagai calon Penggalang Terap harus tahu pengetahuan umum pemerintahan, bahasa nasional, dan teknologi informasi.
- 3) Sebagai calon Penggalang Terap harus dapat mencintai alam dan mencintai sesama.
- 4) Sebagai calon Penggalang Terap harus dapat menjaga kesehatan dan berolahraga.
- 5) Sebagai calon Penggalang Terap harus mengetahui kebiasaan, berpakaian rapi, tanda pengenal pramuka, salam pramuka, dan hidup hemat.
- 6) Sebagai calon Penggalang Terap harus giat mengikuti perlombaan besar Pramuka Penggalang.
- 7) Sebagai calon Penggalang Terap harus tahu teknik Kepramukaan (Suhadi, dkk, 2017: 11-128).

Adapun sikap sosial yang ada di dalam SKU Penggalang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sikap sosial dalam SKU Penggalang

Sikap sosial dalam SKU Penggalang	
No.	Sikap Sosial yang diteliti
	<p style="text-align: center;"></p> <p style="text-align: center;">SKU Penggalang</p>
	<p>a. Ramu</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 6 (dapat menyampaikan pendapat dengan baik dalam satuan perteman Pasukan Penggalang) ✓ Poin 18 (dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar) <p>b. Rakit</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 14 (dapat menjelaskan dan melaksanakan cara memberikan salam pramuka) ✓ Poin 18 (selalu berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dapat membuat laporan secara tertulis dari hasil pertemuan yang diikutinya) <p>c. Terap</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 14 (dapat menjelaskan dan menggunakan Salam Pramuka) ✓ Poin 18 (dapat menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam pertemuan resmi)
	<p>a. Ramu</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 9 (ikut serta dalam kegiatan Perkemahan Penggalang sedikitnya 2 hari, sesuai dengan standar perkemahan) ✓ Poin 13 (rajin dan giat mengikuti latihan Pasukan Penggalag sekurang-kurangnya 8 kali)

latihan berturut-turut)

b Rakit

✓ Poin 12

(dapat menjelaskan norma yang terkandung dalam Satya Pramuka)

✓ Poin 13

(dapat menunjukkan presentasi kehadiran selama 10 kali pertemuan secara terus menerus)

c Terap

✓ Poin 9

(telah ikut serta dalam kegiatan Jambore/LT/Kemah Bakti dan sejenisnya)

✓ Poin 13

(rajin dan giat mengikuti latihan Pasukan Penggalang sekurang-kurangnya 12 kali latihan berturut-turut)

a Ramu

✓ Poin 3

(dapat menjelaskan bentuk toleransi beragama antar umat beragama di lingkungannya)

✓ Poin 5

(dapat menjelaskan tentang emosi)

✓ Poin 29

(mengetahui adanya perbedaan perkembangan fisik tubuh)

b Rakit

✓ Poin 5

(dapat melaksanakan dan memimpin diskusi regu)

✓ Poin 6

(menyebutkan ciri-ciri pengendalian emosi diri)

✓ Poin 29

(mengetahui ciri-ciri perubahan fisik tubuh pada dirinya. Mengetahui dan paham batasan norma-norma pergaulan karena perubahan fisik tubuh)

c Terap

✓ Poin 3

(dapat mengajak teman/orang lain untuk

	berperilaku toleran antar umat beragama)
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 5 (dapat mengendalikan emosi teman sebaya) ✓ Poin 6 (dapat memimpin pertemuan Pasukan Penggalang) ✓ Poin 29 (dapat mengatasi adanya perubahan perkembangan fisik)
Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas	<p>a Ramu</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 14 (tahu tentang motto dan arti lambang Gerakan Pramuka) <p>b Rakit</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 9 (ikut serta dalam kegiatan lomba tingkat dan lomba-lomba Pramuka Penggalang di Gugus Depan dan kwartir) <p>c Terap</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 10 (dapat menjelaskan tanda-tanda pengenalan Gerakan Pramuka)
Mempunyai hati nurani sosial	<p>a Ramu</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 8 (dapat mengetahui dan memahami tentang hak perlindungan anak) <p>b Rakit</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 8 (dapat menjelaskan tentang hak perlindungan anak) <p>c Terap</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 8 (dapat mensosialisasikan kepada teman sebaya tentang hak perlindungan anak)
	<p>a Ramu</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Poin 7 (dapat mengetahui dan menjelaskan manfaat dari penghijauan) ✓ Poin 11 (mengetahui nama ketua RT hingga Lurah)

atau setingkatnya di tempat tinggalnya)

- ✓ Poin 21
(mengetahui dan memilah sampah)
- ✓ Poin 26
(selalu berpakaian rapi dan memelihara kesehatan dan kebersihan diri serta lingkungannya)

b Rakit

- ✓ Poin 7
(melakukan kegiatan penghijauan di lingkungannya atau di daerah lainnya serta telah menanam dan merawat tanaman penghijauan)
- ✓ Poin 11
(dapat membuat struktur pemerintahan dari tingkat kelurahan/ setingkatnya hingga RT di tempat tinggalnya)
- ✓ Poin 21
(dapat mengolah sampah serta mempraktikkan cara pengolahan sampah secara postong)
- ✓ Poin 26
(selalu berpakaian rapi di setiap saat dan memelihara kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungannya)

c Terap

- ✓ Poin 2
(berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan baik dalam Gerakan Pramuka maupun di masyarakat)
- ✓ Poin 7
(sudah mengajak teman sebaya/regunya untuk melakukan kegiatan penghijauan dan memelihara di lingkungannya atau di daerah lain)
- ✓ Poin 26
(selalu berpakaian rapi di setiap saat dan menjadi contoh bagi teman-temannya untuk memelihara kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungannya)

2. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian oleh Yekti Utami (2018) yang berjudul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa (1) latar belakang guru IPS SMP Islam Sudirman Ambarawa menanamkan sikap sosial adalah berhubungan dengan peran manusia sebagai makhluk sosial serta untuk menyiapkan peserta didik untuk hidup lebih teratur dan terarah sehingga menjadi warga negara yang baik, (2) proses penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS terinternalisasi dalam proses pembelajaran maupun disampaikan secara langsung, dan (3) sarana penanaman sikap sosial dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rutin lainnya yang ada di sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penanaman sikap sosial dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada pelaksanaan sikap sosial dan faktor pendorong dan penghambat dalam penanaman sikap sosial melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan. Selain itu lokusnya juga berbeda yaitu di MTs Darus Salam Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Penny Trianawati, dkk (dalam Unnes Civic Education Journal 2 (2) 2013) dengan judul “ Penanaman Nilai Tanggungjawab melalui Ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 13 Semarang”. Hasil penelitian tersebut adalah macam-macam tanggungjawab yang ditanamkan melalui

kepramukaan di SMP Negeri 13 Semarang adalah tanggungjawab terhadap diri sendiri, tanggungjawab terhadap orang lain, tanggungjawab terhadap alam dan tanggungjawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Metode yang digunakan untuk menanamkan tanggungjawab adalah dengan metode penjernihan nilai (pemberian nasihat, pemberian hukuman dan pemberian penghargaan/*reward*), metode keteladanan (keteladanan pembina), metode siswa aktif (pemberian tugas dan pencapaian SKU dan SKK). Faktor pendukungnya adalah sikap, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembina, kesadaran dan motivasi diri siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka, dana, sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan, dukungan dari orangtua siswa dan dukungan dari masyarakat sekitar. Faktor penghambat adalah kurangnya minat siswa dalam kegiatan pramuka, pengaruh dari teman yang mengajak siswa untuk membolos serta faktor cuaca. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penanaman nilai tanggungjawab yakni metode penjernihan nilai, penghargaan, keteladanan dan siswa aktif. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penanaman nilai tanggungjawab yakni metode penjernihan nilai, penghargaan, keteladanan dan siswa aktif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepramukaan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini berfokus pada pelaksanaan penanaman sikap sosial. Selain itu lokusnya juga berbeda yaitu di MTs Darus Salam Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elma Nurpiana (2013) yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Siswa Kelas VII di MTsN Pakem Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut adalah proses penanaman karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan di MTsN Pakem yaitu berupa ketepatan, ketaatan, dan kepatuhan siswa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikologi pendidikan menggunakan teori Behavioristik terhadap Pembelajaran Siswa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepramukaan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan penelitian ini berfokus pada pelaksanaan penanaman sikap sosial. Selain itu lokusnya juga berbeda yaitu di MTs Darus Salam Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yanuarini Esha Afiani (2012) yang berjudul “Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMAN 1 Kutowinangun”. Hasil penelitian ini adalah Kesadaran untuk menanamkan kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif melalui kegiatan ekstrakurikuler Kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dapat membiasakan siswa untuk bertindak disiplin melalui kegiatan yang diadakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

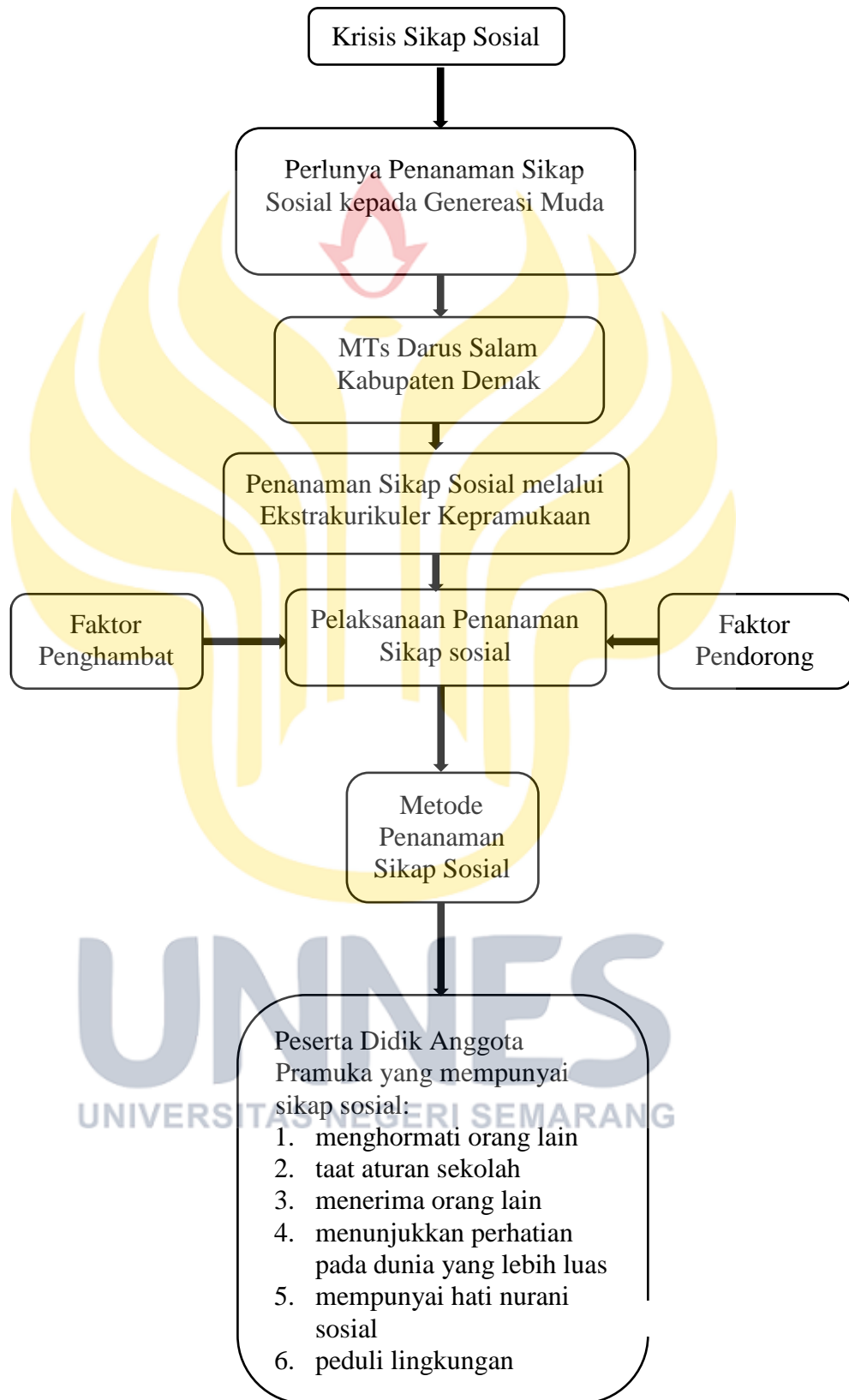
Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepramukaan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan dengan

penelitian ini adalah berfokus pada pelaksanaan sikap sosial dan faktor pendorong dan penghambat dalam penanaman sikap sosial melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan. Selain itu lokusnya juga berbeda yaitu di MTs Darus Salam Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Rinda Kurnianingrum (dalam jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar edisi 23 tahun 2018) dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Kelas V di SD Negeri Pengkol”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap sosial melalui pembelajaran IPS pada siswa kelas V dan hambatan yang dialami oleh guru kelas V di SD Negeri Pengkol. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penanaman sikap sosial dan faktor pendorong dan penghambatnya. Perbedaannya adalah dalam penanaman sikap sosial melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan. Selain itu lokusnya juga berbeda yaitu di MTs Darus Salam Desa Jetak Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

2. Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Sikap sosial yang ditanamkan kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak meliputi: menghormati orang lain, taat aturan sekolah, menerima orang lain, menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas, mempunyai hati nurani sosial, dan peduli lingkungan. Penanaman sikap sosial tersebut dilaksanakan melalui beberapa kegiatan rutin dan kegiatan insidental berdasarkan Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penggalang golongan Ramu, Penggalang golongan Rakit, dan Penggalang golongan Terap.
2. Penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu kesiapan pelaksanaan atau perencanaan, sosialisasi, metode pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap kesiapan pelaksanaan meliputi kesiapan panduan dan kesiapan tenaga pelaksana. Tahap sosialisasi direalisasikan melalui upacara, apel, dan menggunakan Media Sosial seperti Whatsapp. Adapun metode yang digunakan adalah pembiasaan, keteladanan, kegiatan spontan, dan pengkondisian, serta *reward* dan *punishment*. Metode tersebut sesuai dengan metode Kepramukaan yaitu belajar sambil melakukan (*learning by doing*), sistem satuan terpisah antara putra dan putri, menghadirkan orang dewasa untuk memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan, Kegiatan yang menarik dan menantang, kegiatan di alam terbuka,

dan memberikan penghargaan berupa tanda kecakapan. Sedangkan tahap evaluasi meliputi pengawasan atau *monitoring* internal dan eksternal. Pengawasan internal dilakukan oleh pembina Pramuka MTs Darus Salam dimana selalu hadir dalam kegiatan dan melakukan uji SKU sebagai evaluasi sekaligus mengukur pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan anggota Pramuka. Sedangkan pengawasan eksternal dilakukan oleh Kamabigus.

3. Faktor yang mendukung pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak berasal dari faktor internal yaitu pembina pramuka, dan motivasi anggota, serta dana dan sarana prasarana dan faktor eksternal yaitu orangtua anggota dan kepedulian masyarakat sekitar. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan penanaman sikap sosial kepada anggota Pramuka Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam Kabupaten Demak berasal dari faktor internal yaitu kebijakan sekolah terhadap jumlah pembina pramuka dan pengaruh negatif teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

2. Bagi MTs Darus Salam Kabupaten Demak
 - a. Sekolah mendatangkan pemateri yang ahli di bidangnya baik itu ahli di bidang agama seperti *modin* atau kiai, bidang kesehatan seperti pamong Saka Bakti Husada, maupun bidang lainnya yang mendukung penanaman sikap sosial.

- b. Pembina MTs Darus Salam yang belum KMD (Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar) diikutkan untuk mengikuti KMD terlebih dahulu agar syarat menjadi pembina terpenuhi dan mampu memiliki kompetensi yang profesional dan berkarakter.
 - c. Bagi pembina yang sudah KMD alangkah baiknya dilanjutkan ke KML (Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Lanjut) golongan Penggalang.
 - d. Adanya AD/ ART Gugus Depan yang berpangkalan di MTs Darus Salam.
3. Bagi Pembina Pramuka MTs Darus Salam Kabupaten Demak
- a. Pembina dapat menggunakan model aktualisasi dalam melaksanakan Kepramukaan yaitu menerapkan sikap dan keterampilan yang dipelajari didalam kelas yang dilaksanakan dalam kegiatan Kepramukaan secara rutin, terjadwal, dan diberikan penilaian formal.
 - b. Pembina memberikan kegiatan yang menarik dan menantang agar anggota tidak bosan di lingkungan sekolah dan semangat untuk ikut Kepramukaan.
4. Bagi Guru MTs Darus Salam Kabupaten Demak

Guru MTs Darus Salam yang tidak tergabung dalam kepengurusan Gerakan Pramuka yang Berpangkalan di Gugus Depan MTs Darus Salam diharapkan lebih aktif dan ikut serta dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap sikap dan perilaku anggota Pramuka. Sehingga adanya koordinasi dan kerjasama antar guru dengan pembina terkait penanaman sikap sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggadiredja, jana T., dkk. 2011. *Kursus Pembina Pramuka Mahir tingkat dasar*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Aqib, Zaenal, dan Sujak. 2011. *Penduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. *Buku Panduan Internalisasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. 2009. *Dictionary of Psychology, (Terjemah. Kartini Kartono)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deni Damayanti. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Gerungan, W.A, 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hardati, Puji, dkk. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Semarang: Widya Karya.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo.

- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martitah, dkk. 2016. *Ensiklopedi Pramuka Penggalang*. Jakarta: Aksara Pustaka Edukasi.
- Martitah, dkk. 2017. *Cakap Menjadi Pramuka Penggalang Rakit*. Jakarta: Mustika Ilmu.
- Maswardi, Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Badouse Media.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bani Aksara.
- Nurjaman, Agus. 2018. *Kumpulan Pendidikan Guru Figur Sentrak dalam Pendidikan*. Guepedia.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Moral*. Semarang: Unnes Press.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya Offset.
- Sarkonah. 2011. *Panduan Pramuka (Penggalang)*. Bandung: CV. Nuansa Aulia.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Suhadi, dkk. 2017. *Cakap Menjadi Pramuka Penggalang Terap*. Jakarta: Mustika Ilmu.
- Suyono, Hadi. 2007. *Social Intelligence: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Tijan, dkk. 2017. *Cakap Menjadi Pramuka Penggalang Ramu*. Jakarta: Mustika Ilmu.
- Willis, Sofyan S. 2010. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan S. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, Martinis. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press).
- Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, Nurul, 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Skripsi

- Afiani, Yanuarini Esha. 2012. 'Penanaman Kedisiplinan Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMAN 1 Kutowinangun'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Nurpiana, Elma. 2013. 'Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Pada Siswa Kelas VII di MTsN Pakem Sleman'. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA.
- Utami, Yekti. 2018. 'Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

Jurnal

- Citra, Yulia. 2012. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Volume 1 Nomor 1. UNP.
- Danistya, Farisa. 2012. Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Akselerasi. Dalam *Educational Psychology Journal*. Edisi 1 Volume 1. Universitas Negeri Semarang.
- Dianti, Puspa. 2014. Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Volume 23, No. 1, Edisi Juni. UPI.
- Hariyadi, Sugeng. 2014. Upaya Meningkatkan Sikap Apresiatif Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Musik Nusantara Dengan Menggunakan Media Musik Keyboard Pada Peserta Didik Kelas Viii A Smp Negeri 8 Pemalang. Dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 31 Nomor 2. Universitas Negeri Semarang.
- Kurnianingrum, Rinda. 2018. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Kelas V di SD Negeri Pengkol. Dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 23.

- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Volume 17. No. 1. Hal. 25-32.
- Sağır, Şafak Uluçınar. 2012. The Primary School Students' Attitude And Anxiety Towards Science. Dalam *Journal of Baltic Science Education*. No. 2. Hal. 127.
- Trianawati, Penny, dkk. 2013. Penanaman Nilai Tanggungjawab melalui Ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 13 Semarang. Dalam *Unnes Civic Education Journal*. Vol. 2 No. 2

Undang-Undang

- Keputusan Kwarnas Gerakan Pramuka No. 200 tahun 2011 tentang Panduan Teknis Kursus Pembina Pramuka Mahir.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum
- Permendikbud RI Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Permendikbud RI No. 63 tahun 2014 Lampiran II tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib
- Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Perpres RI No. 87 tahun 2017
- SK Kwarnas Gerakan Pramuka No. 231 tahun 2007 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Gugusdepan Gerakan Pramuka
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisten Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Internet

<https://www.antaranews.com/berita/777905/tawuran-pelajar-smp-jakpus-tewaskan-satu-orang> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 Pukul 21.13 WIB)

<http://www.tribunnews.com/regional/2018/02/02/guru-budi-dicekik-dan-dipukul-di-leher-oleh-muridnya-hingga-terjatuh-pengakuan-sekolah-mengejutkan?page=3> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 Pukul 20.23 WIB)

<http://jateng.tribunnews.com/2018/05/28/bocah-smp-curi-10-koper-penumpang-di-bandara-soetta-modus-dan-motifnya-bikin-melongo?page=all> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2019 Pukul 20.45 WIB)